

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian dan mendukung data hipotesis yang ada dalam penelitian ini, maka berikut secara ringkas dijelaskan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti nasional ataupun internasional terdahulu dengan hasil penelitiannya.

2.1.1. Review Hasil Penelitian Nasional

Ima Andriyani (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya *return on asset* yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Sedangkan variabel *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel (*current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Rasio keuangan yang terdiri dari *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset* mempunyai kontribusi sebesar 25% dalam mempengaruhi pertumbuhan laba, sedangkan selebihnya sebesar 75% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Luluk Muhimatul Ifada dan Tiara Puspitasari (2016), disimpulkan bahwa *current ratio* (CR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada perubahan laba, *debt to asset ratio* (DAR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada perubahan laba, *debt to equity ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh pada perubahan laba, *total assets turnover* (TATO) mempunyai pengaruh positif pada perubahan laba, *gross profit margin* (GPM) mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada perubahan laba, *net profit margin* (NPM) mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada perubahan laba.

Isnaniah Laili Khatmi Safitri, MMA (2016), penelitiannya menyimpulkan bahwa secara parsial variabel *debt to asset ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Kalbe Farma Tbk., secara parsial variabel *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Kalbe Farma Tbk., secara parsial variabel *inventory turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Kalbe Farma Tbk., secara parsial variabel *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Kalbe Farma Tbk.

Dian Permata Sari, Hadi Paramu dan Elok Sri Utami (2017) berpendapat bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa ada satu dari enam variabel independen yang digunakan yaitu *current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *earning per share* dan variabel *dummy* yang menjelaskan golongan ukuran aset perusahaan, yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada periode 2010-2013, yaitu *return on assets*. Model regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan keenam variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur periode 2010-2013.

2.1.2. Review Hasil Penelitian Internasional

Purwanto dan Chelsea Risa Bina (2016), berpendapat pertama WCTA (*Working Capital to Total Asset*) memiliki pengaruh negatif tetapi signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba secara parsial dengan nilai signifikansi (*p-value*) kurang dari 0,05 tetapi memiliki koefisien beta negatif. WCTA akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendapatkan pertumbuhan, karena sebagian besar modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran dalam kondisi ini. Perusahaan harus menurunkan WCTA untuk membuat penghasilan tumbuh, kedua bahwa DER (*debt equity ratio*) memiliki pengaruh negatif tetapi signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba secara parsial dengan nilai signifikansi (*p-value*) kurang dari 0,05 tetapi memiliki koefisien beta negatif, dengan DER tinggi dalam kondisi ini yang memiliki efek negatif terhadap pertumbuhan laba, perusahaan menanggung risiko kerugian tinggi dalam mencari peluang untuk meningkatkan pertumbuhan laba. Ketiga bahwa TAT (*total asset*

turnover) memiliki pengaruh positif tetapi signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba secara parsial dengan nilai signifikansi (*p-value*) kurang dari 0,05. Semakin besar *total asset turnover* (TAT) perusahaan menunjukkan penggunaan efisien dari seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersih. Semakin cepat perputaran aset suatu perusahaan untuk mendukung penjualan bersih, pendapatan yang dihasilkan akan meningkat dan ada pertumbuhan pendapatan.

Edi Suswardji Nugroho, Dian Hakip Nurdiansyah dan Nita Erviana (2017), Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2016, dapat disimpulkan bahwa pertama Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012-2016 menunjukkan pergerakan pertumbuhan laba dan rasio keuangan yang cukup fluktuatif, kedua berdasarkan penelitian, variabel dominan dalam memprediksi pertumbuhan laba adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan nilai signifikan 0,001 penelitian dan semua variabel independen dalam penelitian ini secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Semua variabel dalam penelitian ini hanya menunjukkan pengaruh sebesar 33,80% dari total variabel independen yang seharusnya ada seperti yang terlihat pada nilai *Adjusted R*². Ini berarti masih ada 66,20% variabel independen lain yang belum diteliti secara ilmiah yang mempengaruhi pertumbuhan laba kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tiga rasio keuangan, ada dua rasio keuangan yang memiliki pengaruh positif dan signifikan yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sementara itu terbukti bahwa variabel *current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori yang dibawah ini dibuat peneliti untuk memuat teori-teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti, sehingga dapat dibuatkan hipotesis sementara atas sejumlah rumusan masalah yang telah ditentukan. Sehingga data akan dapat dianalisis dan teliti lebih

lanjut dan diambil suatu kesimpulan yang benar untuk menjelaskan hasil dari seluruh penelitian ini.

2.2.1. Definisi Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1 – 09 mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Irham Fahmi 2016:21). Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, Laporan Laba Rugi dan Laporan Perubahan Modal, dimana laporan posisi keuangan menunjukkan dan menggambarkan jumlah aset, utang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu atau laporan posisi keuangan adalah laporan keuangan yang sistematis tentang aset, utang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuannya adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga laporan posisi keuangan sering disebut dengan istilah *statement of financial position*, sedangkan laporan laba rugi atau *statement of profit or loss* memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu atau Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, sedangkan Laporan Perubahan Modal atau *statement of change in equity* menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Tetapi dalam prakteknya sering diikuti-sertakan kelompok lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan arus kas, laporan sebab-sebab perubahan laba kotor, laporan rincian biaya produksi, laporan daftar aset tetap dan penyusutannya dan daftar-daftar lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan ialah laporan

posisi keuangan, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana. Laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan berisi informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan serta laporan tersebut dapat dipahami oleh pihak yang berkepentingan sehingga dapat digunakan untuk membuat suatu keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Menurut PSAK 1 – 10 Laporan keuangan lengkap terdiri dari :

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. Laporan arus kas selama periode;
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraph 38 dan 38A;
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

2.2.2. Kegunaan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi, maka dengan adanya laporan keuangan ini maka dapat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan bisnis perusahaan. Pada laporan keuangan dapat dilihat hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan laporan keuangan ini dapat dijadikan alat untuk komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Sebagai contoh adalah keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue*. *Right issue* artinya penjualan saham yang diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya. Sehingga berdasarkan laporan keuangan yang diperoleh dan telah

dibuat, maka investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis dan menjelaskan bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan dimasa akan datang khususnya dari segi kemampuan profitabilitas dan likuiditas dan pembagian dividen yang diberikan.

Berdasarkan semua hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun akan datang dengan memprediksi data historis yang ada pada laporan keuangan.

2.2.3. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1 – 09 Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- a. Aset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas
- d. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas

Menurut Irham Fahmi, Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter (Irham Fahmi 2016:24). Laporan Keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor dalam penanaman investasinya, kreditor dalam pemberian kredit, manajemen dalam perencanaan strategisnya, pemerintah dalam pemenuhan regulasi penerimaan pajak dan lain sebagainya serta untuk pengguna laporan keuangan lainnya.

Dengan diperolehnya laporan keuangan, maka diharapkan laporan keuangan bisa membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang keliru dalam melihat kondisi perusahaan. Tujuan pemakaian laporan keuangan adalah mengetahui dan menafsirkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang menyangkut perusahaan seperti : Apakah investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan yang menarik? ; Berapa besar resiko dalam investasi ini?; Apakah tingkat likuiditas perusahaan dapat membayar utang perusahaan?; Apakah perusahaan memiliki prospek yang baik terhadap pelanggan. Dan banyak lagi pertanyaan.

2.2.4. Analisis Laporan Keuangan

Analisis keuangan (*financial analysis*) merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan (Subramayam, 2012:16). Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis keuangan dengan rasio keuangan. Rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang sangat erat karena rasio dapat mempresentasikan kinerja perusahaan. Bagi pemakai laporan analisis laporan keuangan, mereka akan melihat rasio dengan penggunaannya yang paling sesuai dengan analisis yang akan digunakan. Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan dari analisis yang akan pemakai lakukan, maka rasio tersebut tidak akan digunakan, karena dalam konsep keuangan rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti. Jadi rasio keuangan dapat menjadi cerminan dari prestasi baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2016:109), Manfaat penggunaan rasio keuangan adalah:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan

- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Jadi analisis laporan keuangan diperlukan agar informasi yang ditunjukkan sesuai dengan keadaan riil yang terjadi. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Irham Fahmi 2016:2). Laporan keuangan yang dipublikasikan memiliki arti penting bagi para penggunanya dalam menilai suatu perusahaan karena dengan adanya laporan keuangan maka dapat dianalisis data tersebut dan pengguna dapat memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.2.5. Rasio Likuiditas

a. Definisi Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2011 : 299-311), Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan utang jangka pendeknya. Rasio ini terdiri dari: rasio lancar, rasio cepat, rasio kas atas aset lancar, rasio kas atas utang lancar, rasio aset lancar dan total aset, dan rasio aset lancar dan total utang. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Menurut Irham Fahmi (2016 : 65), mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah “Kemampuan suatu perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya secara tepat waktu.” Sedangkan Kasmir (2012:129) mengatakan bahwa “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek.

Rasio Likuiditas adalah rasio atau perbandingan yang bisa memproyeksikan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang yang

dimilikinya. Utang tersebut biasanya dalam bentuk utang jangka pendek. Ketika perusahaan tersebut memiliki rasio likuiditas yang baik, artinya ia memiliki kemampuan dalam melunasi utang jangka pendek tersebut, perusahaan tersebut akan disebut sebagai ‘Perusahaan yang Likuid’. Sedangkan jika ternyata dalam hasil perhitungan rasionya ia dinilai tidak memiliki kemampuan cukup untuk melunasi utang jangka pendek, perusahaan tersebut akan menyandang gelar ‘Ilikuid’

Analisis rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar yaitu aset yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan aset lancar perusahaan dalam membayar utang jangka pendek pada saat jatuh tempo, Separuh dari total aset yang terdapat dalam perusahaan *property* dan *real estate* merupakan aset lancar, sehingga pengelolaan modal kerja dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan *property* dan *real estate* tersebut. Tingkat aset lancar yang berlebih membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas investasi profitabilitas yang rendah . Namun, jika aset lancar dalam perusahaan farmasi terlalu sedikit dapat menimbulkan kesulitan dan kekurangan dalam mempertahankan operasi lancarnya , untuk dapat mengetahui seberapa besar kebutuhan modal kerja yang dapat dialokasikan untuk kegiatan operasi perusahaan, dapat menggunakan rasio lancar atau *current ratio*. Rasio lancar merupakan rasio yang membandingkan antara aset lancar dengan utang. Apabila jumlah aset lancar lebih besar daripada jumlah utang perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang dan likuiditas perusahaan baik. Namun tingkat persentase rasio lancar tidak boleh terlalu tinggi, karena mengindikasikan adanya masalah likuiditas dalam perusahaan yang mempengaruhi penurunan profitabilitas perusahaan. Masalah Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat - alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan.

b. *Current Ratio (CR)*

Menurut Kasmir (2015:134) bahwa: Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi utang jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Current Ratio adalah membandingkan antara total aset lancar dengan utang lancar (*current assets/current liabilities*). *Current Assets* merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha yang normal yang lebih besar. *Current Liabilities* merupakan utang pembayaran dalam satu (1) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi utang tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aset lancar atau aset lancar dibagi utang lancar dikali 100%. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak dari ketidak mampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan, juga berarti pembatasan kesempatan dan tindakan manajemen. Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi utang lancar. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset dengan terpaksa, dan bukan mengarah pada insolvensi dan kebangkrutan, sehingga jika suatu perusahaan gagal memenuhi utang lancarnya, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan. Dengan kata lain kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan *current ratio*) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan

Current Ratio adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar dengan utang lancar. Rasio ini akan memproyeksikan kemampuan perusahaan yang dilambangkan dengan aset lancar dalam menutup utang lancar yang dimiliki. Semakin besar nilai *Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan yang juga semakin besar dan mampu dalam menutup utang lancar. Rumus *Current Ratio* yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang finansial jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan keefektifan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya atau dapat dikatakan bahwa perusahaan operasional perusahaan dapat berjalan jika ada likuiditas dan tentunya hal ini dapat meningkatkan laba yang dapat diperoleh.

2.2.6. Rasio Solvabilitas/*Leverage*

a. Definisi Solvabilitas/*Leverage*

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan pasti terlibat dengan yang namanya utang. Utang merupakan utang yang harus dibayarkan oleh suatu perusahaan kepada pihak lainnya dalam jangka waktu tertentu akibat transaksi yang pernah terjadi di masa lalu. Jumlah utang perusahaan erat kaitannya dengan solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala utangnya.

Kasmir (2015:151) rasio solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan.

Rasio solvabilitas disebut juga *ratio leverage* yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank). Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik utang keuangan jangka pendek maupun jangka Panjang.

Solvabilitas merupakan rasio atau perbandingan yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi utang finansial mereka. Hal itu termasuk utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Perusahaan yang tergolong *solvable* adalah perusahaan yang memiliki harta atau aset yang relatif cukup membayar semua utang yang dimilikinya. Ketika perusahaan tersebut tidak mampu membayar semua utang dengan semua aset-nya, perusahaan tersebut dikatakan *insolvable*.

b. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Menurut Sutrisno (2012:217), menyatakan *Debt to Assets Ratio* adalah rasio utang dengan total aset yang bisa disebut rasio utang (*debt ratio*), mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari utang. Yang dimaksud dengan utang adalah semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt to asset ratio* yang lebih rendah sebab tingkat keamanan dana menjadi semakin baik

Jadi *Debt to asset Ratio* ini adalah perbandingan yang mengukur persentase besar dana yang asalnya dari utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka Panjang. Rasio ini mengukur seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset, atau mengukur persentase berapa besar dana yang berasal dari utang.

Utang di sini adalah utang perusahaan, baik utang jangka panjang maupun jangka pendek. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Solvabilitas/*Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Rasio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayakan dengan menggunakan utang, jadi semakin banyak utang maka semakin

banyak beban bunga pinjaman yang dikeluarkan dan sudah tentu laba perusahaan akan semakin berkurang akibat beban bunga ini.

Rasio ini menggambarkan seberapa jauh utang dapat ditutupi oleh aset. Semakin rendah debit rasio, maka tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik.

2.2.7. Rasio Aktivitas

a. Definisi Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2011 : 308), “rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya”.

Rasio ini dapat mengukur efektivitas sebuah perusahaan untuk memanfaatkan segala sumber daya yang mereka miliki. Rasio-rasio yang tergolong dalam Rasio aktivitas ini akan melibatkan perbandingan antara penjualan maupun investasi dalam berbagai jenis aset.

Rasio aktivitas dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang menunjukkan atau mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja adalah dengan menganalisis keberhasilan usaha yang dilaksanakan pada waktu yang tepat.

b. Total Asset Turnover (TAT)

Menurut Kasmir (2015:185), *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

Total Asset Turnover / perputaran total aset merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan mampu mengefektifkan modal yang ada sehingga nantinya dapat dibandingkan banyaknya penjualan yang terjadi tiap satuan aset yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini.

Total asset turnover (Perputaran Total aset) adalah rasio untuk menghitung efektivitas penggunaan total aset perusahaan. Jika nilai rasio ini tinggi, maka perusahaan tersebut bisa dinilai sebagai perusahaan dengan sistem manajemen

yang baik. Namun, ketika nilai rasio ini relatif rendah (kurang dari 1 atau mendekati nol) maka perusahaan tersebut bisa dinilai memiliki manajemen yang kurang baik, baik dalam strategi, pemasaran, sampai pengeluaran untuk investasi. *Total Assets Turnover* (Perputaran Total Aset) merupakan rasio antara jumlah aset yang digunakan dalam operasi terhadap jumlah penjualan yang diperoleh pada periode tersebut.

Adapun rumus dari *Total Asset Turnover* adalah :

$$\text{Total Asset Turnover (TAT)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio aktivitas melalui proksi *total asset turnover* dapat mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan, semakin tinggi rasio *total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset didalam menghasilkan penjualan dan dampaknya adalah semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba perusahaan tersebut.

Total asset turnover menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio *total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan seluruh aset didalam menghasilkan penjualan, rasio ini dapat menghitung efektivitas penggunaan total aset. Rasio yang tinggi biasanya menunjukan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya (investasi) atau *total asset turnover* digunakan untuk mengukur aktivitas aset dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aset tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aset tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.

2.2.8. Inflasi (*Inflation*)

a. Definisi Inflasi (*Inflation*)

Menurut Asfia Murni (2013:202), inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Menurut Bank Indonesia, secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Inflasi dapat menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatan juga menurun dan tingkat inflasi dalam perekonomian disatu sisi selalu menjadi momok yang relatif menakutkan, karena dapat melemahkan daya beli dan juga dapat melumuhkan kemampuan produksi yang mengarah pada krisis produksi dan konsumsi. Namun di sisi lain, ketiadaan inflasi menandakan tidak adanya pergerakan positif dalam perekonomian karena harga-harga tidak berubah sehingga justru akan melemahkan sektor industri. Inflasi menjadi ukuran aktivitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional. Secara lebih jelas inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang peningkatan harga rata-rata barang atau jasa yang diproduksi oleh suatu sistem perekonomian dan dari inflasi dapat dilihat kecenderungan harga-harga yang meningkat secara umum dan terus menerus akan tetapi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi bila kenaikan itu tidak meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya.

Data untuk inflasi periode tahun 2013 sampai dengan 2017 diambil dari website bank Indonesia (www.bi.go.id) dengan rekapitulasi sebagai berikut :

Tabel 2.1.
Perbandingan Target inflasi dan actual Inflasi di Indonesia

Tahun	Target Inflasi (%)	Aktual Inflasi (%)
2013	4,5±1%	8,38%
2014	4,5±1%	8,36%
2015	4±1%	3,35%
2016	4±1%	3,02%
2017	4±1%	3,61%

Sumber Data : *Website Bank Indonesia*

b. Dampak Inflasi

Inflasi yang terjadi tentunya akan berdampak kepada perusahaan sehingga perlu menjadi perhatian yang serius didalam rencana atau pembuatan keputusan keputusan bisnis perusahaan.

Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari adanya inflasi adalah sebagai berikut (Asfia Murni, 2013:206):

1. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat dan ini sangat merugikan orang-orang yang berpenghasilan tetap.
2. Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pula pada laporan posisi keuangan pembayaran, karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap aliran masuk dana ke luar negeri.
3. Pada saat keadaan yang tidak menentu (inflasi), para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah dan bangunan. Pengalihan investasi ini menyebabkan kegiatan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.
4. Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini akan sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang untuk mendorong produk nasional.
5. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan berbentuk uang. Seperti tabungan masyarakat di bank nilai riilnya akan menurun.

Selain dampak yang ditimbulkan dari inflasi maka perlu diketahui juga sumber dan penyebab dari inflasi itu sendiri.

Berdasarkan sumber atau penyebab inflasi (Asfia Murni, 2013:204), maka inflasi dapat dibedakan sebagai berikut :

1. *Demand full inflation*

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian sedang berkembang pesat. kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya daya beli sangat tinggi. Daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan melebihi total produk yang tersedia. Permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, akibatnya timbul inflasi.

2. *Cost push inflation*

Adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.

3. *Imported inflation*

Inflasi yang bersumber dari kenaikan harga barang impor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan produksi.

Idris (2016:126) mengatakan juga bahwa menurut sebabnya inflasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. *Demand Pull Inflation*

Inflasi yang disebabkan karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak, dipihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik.

2. *Cost Push Inflation*

Inflasi yang disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi. Akibat dari naiknya biaya produksi, maka hal yang dapat dilakukan produsen yaitu: langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

Menurut Indriyani (2016) efek yang ditimbulkan dari inflasi yaitu:

1. Efek terhadap pendapatan (*Equity Effects*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dari inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Misalnya seorang yang memperoleh

pendapatan tetap Rp.500.000,- per tahun sedang laju inflasi sebesar 10% akan menderita kerugian penurunan pendapatan riil sebesar aju inflasi tersebut yakni Rp.50.000,-.

2. Efek terhadap efisiensi (*Efisiensi Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu sehingga mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

3. Efek terhadap *Output* (*Output Effects*);

Dalam menganalisis kedua efek diatas (*Equity* dan *Efficiency Effects*) digunakan suatu anggapan bahwa *output* tetap. Hal ini dilakukan supaya dapat diketahui efek inflasi terhadap distribusi pendapatan dan efisiensi dari jumlah *output* tertentu tersebut.

Beberapa komponen yang menggambarkan bahwa telah terjadi inflasi yaitu kenaikan harga arti dari kenaikan harga adalah harga suatu barang saat ini lebih mahal dari harga sebelumnya kemudian inflasi itu bersifat umum karena kenaikan harga suatu barang tertentu diikuti oleh kenaikan harga-harga lainnya dan inflasi itu berlangsung secara terus menerus, artinya naiknya harga suatu barang tidak bisa dikatakan inflasi jika harga barang tersebut hanya terjadi sesaat. Penghitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Jika terjadi dalam waktu satu bulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus.

Berdasarkan semua informasi mengenai inflasi dapat dijelaskan bahwa tingkat inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus dan hal ini akan melemahkan daya beli dan juga dapat melumpuhkan kemampuan produksi, sebagai akibatnya adalah tidak adanya pertumbuhan laba karena tidak adanya penjualan pada perusahaan.

Tingkat Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi dapat menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatan juga menurun. Tingkat inflasi dalam perekonomian disatu sisi selalu menjadi momok yang relatif menakutkan, karena dapat melemahkan daya beli dan juga dapat melumpuhkan kemampuan produksi yang

mengarah pada krisis produksi dan konsumsi. Namun di sisi lain, ketiadaan inflasi menandakan tidak adanya pergerakan positif dalam perekonomian karena harga-harga tidak berubah sehingga justru akan melemahkan sektor industri.

2.2.9. Pertumbuhan Laba (*Earning Growth*)

a. Definisi Pertumbuhan Laba (*Earning Growth*)

Suwardjono (2014:467) menyatakan laba adalah tambahan kemampuan ekonomik yang ditandai dengan kenaikan kapital dalam suatu perioda yang berasal dari kegiatan produktif dalam arti luas yang dapat dikonsumsi atau ditarik oleh entitas penguasa/pemilik kapital tanpa mengurangi kemampuan ekonomik mula-mula (awal periode).

Rasio pertumbuhan menurut Fahmi (2016:82) adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi sales (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar perlembar saham.” dan menurut Kasmir (2015:107), rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.” Sedangkan menurut Sofyan (2013:309), rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, *earning per share*, dan kenaikan *deviden per share*.”

Dalam penelitian ini variabel bebas yang diteliti adalah pertumbuhan laba atau *earning growth* yang menurut pendapat dari Harahap (2011:310), Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu.

Pertumbuhan laba yaitu perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena biasanya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Dengan

demikian, mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan sangat penting bagi pemakai laporan keuangan karena dengan mengetahui pertumbuhan laba, mereka dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Perusahaan dengan laba bertumbuh dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aset yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar di dalam menghasilkan profitabilitasnya. Prediksi pertumbuhan laba sering digunakan oleh investor, kreditur, perusahaan, dan pemerintah untuk memajukan usahanya.

Pertumbuhan laba ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba dalam operasionalnya. Adapun rumus dari pertumbuhan laba (*earning growth*) adalah :

$$\text{Pertumbuhan Laba (EG)} = \frac{\text{Laba tahun t} - \text{Laba tahun t-1}}{\text{Laba tahun t-1}}$$

Menurut Suwardjono (2014:490) laba merupakan sarana untuk menyampaikan signal-signal dari manajemen yang tidak disampaikan secara publik. Jadi, laba mempunyai kandungan informasi (*information content*) yang penting bagi pasar modal. Semetara itu, investor berusaha untuk mencari informasi untuk memprediksi laba yang akan diumumkan atas dasar yang tersedia secara publik.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan *Current Ratio* dengan Pertumbuhan Laba

Rasio Likuiditas melalui proksi *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang finansial jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan keefektifan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Sehingga perusahaan dapat menjalankan setiap operasional hariannya dan terhindar dari ketidakmampuan

membayar utang, yang dapat menyebabkan naiknya beban denda, klaim penalty dan lain lain.

Perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi akan dapat meningkatkan laba yang diperoleh dengan cara mengelola kas yang digunakan untuk menunjang operasional perusahaan dalam rangka penjualan kepada *customer*.

2.3.2. Hubungan *Debt to Asset Ratio* dengan Pertumbuhan Laba

Solvabilitas/*Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayakan dengan menggunakan utang. Semakin tinggi rasio DAR menunjukkan semakin tingginya aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan utang. Sehingga dapat menimbulkan semakin tingginya beban bunga kredit yang harus dibayar oleh perusahaan, yang pada akhirnya dapat menurunkan jumlah laba yang dapat diperoleh. Hal ini tentunya akan menurunkan tingkat pertumbuhan laba perusahaan.

2.3.3. Hubungan *Total Asset Turnover* dengan Pertumbuhan Laba

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan atau menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Rasio aktivitas sering juga disebut sebagai rasio efisiensi atau rasio pemanfaatan aset. Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivitasnya. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antar penjualan dan berbagai unsur aset, yaitu persediaan, piutang, aset tetap, dan aset lainnya.

Semakin tinggi rasio aktivitas dengan proksi *total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset didalam menghasilkan penjualan. *Total asset turnover* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi para manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukka efisien tidaknya penggunaan seluruh aset didalam perusahaan yang tentunya akan berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan laba perusahaan itu sendiri.

2.3.4. Hubungan Inflasi Sebagai Variabel *Moderating* Antara Kinerja Keuangan Dengan Pertumbuhan Laba

Tingkat Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Tingkat Inflasi dapat melemahkan daya beli dan juga dapat melumpuhkan kemampuan produksi yang mengarah pada krisis produksi dan konsumsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan terjadinya inflasi dapat menyebabkan menurunnya tingkat penjualan perusahaan dan sebagai akibat menurunnya tingkat penjualan dan daya beli maka pertumbuhan laba pun akan semakin menurun. Namun di sisi lain, ketiadaan inflasi menandakan tidak adanya pergerakan positif dalam perekonomian karena harga-harga tidak berubah yang justru akan melemahkan sektor industri sendiri.

2.4. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan hubungan variabel yang telah dijelaskan diatas maka peneliti membuat suatu hipotesis atas masalah yang ditentukan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui hipotesis-hipotesis berikut ini.

- 1) H_{1a} : Diduga rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif (+) terhadap pertumbuhan laba perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Jika nilai *current ratio* meningkat (+) maka pertumbuhan laba juga akan meningkat (+) demikian sebaliknya.
- 2) H_{1b} : Diduga rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* berpengaruh negatif (-) terhadap pertumbuhan laba perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Jika *debt to asset ratio* meningkat (+) maka pertumbuhan laba akan menurun (-) demikian sebaliknya.
- 3) H_{1c} : Diduga rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* berpengaruh positif (+) terhadap pertumbuhan laba perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Jika *total asset turnover* meningkat (+) maka pertumbuhan laba akan meningkat (+) juga begitu juga sebaliknya.
- 4) H_2 : Diduga inflasi sebagai variabel *moderating* berpengaruh negatif (-) terhadap pertumbuhan laba dan mampu memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan *property*

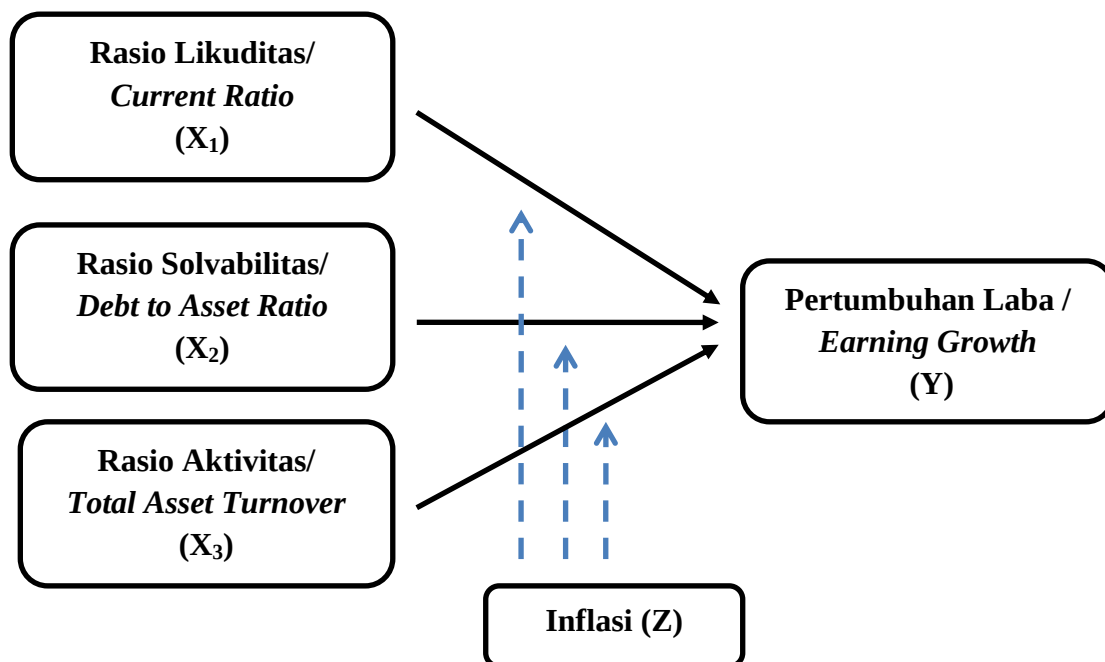
dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Jika tingkat inflasi tinggi (+) maka pertumbuhan laba akan menurun (-) begitu juga sebaliknya.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan dari ketiga variabel bebas ini akan diteliti hubungan pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan laba (*earning growth*) dan pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pertumbuhan laba (*earning growth*) jika ada inflasi sebagai variabel moderasi yang terjadi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

Maka penelitian ini telah dibuatkan hipotesis yang kemudian dilakukan pengujian secara detail atas variabel yang diteliti dengan kerangka konseptual yang telah dibuat peneliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kerangka konseptual penelitian yang ada pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber Data : Data Diolah Peneliti 2019